

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS PERCAKAPAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE *EXAMPLES NON EXAMPLES* PADA SISWA KELAS II

Liswara¹

¹IKIP Siliwangi, Cimahi

¹liswaramamah@gmail.com

Abstract

Research aims to measure the effectiveness of examples non examples methods of writing the conversation text of class II students. The method used in this research is a pseudo-experimentation method. Research data collection techniques are tests, observations, and interviews. The samples in this study were 60 grade II students consisting of 40 women and 20 men. Based on the student work of the conversation text, from the results of prates and pascates there is a significant difference. The result of the value indicates an increase in prates value and pascates value. It is evident from the data analysis results from 71.27 to 83.60. This suggests that in learning to write the text of the conversation after using non examples methods examples bless the good. In addition to judging by the increase in the average value of prates and pascates researchers also get hypothesized test results that the value of T count 5.1 whereas T table 1,711. Based on the hypothesis test results with normal data it can be withdrawn that Ha accepted and Ho rejected means, there is a significant difference between the ability to write students ' conversation text before using the non examples method examples By after the student uses the examples non examples method. Thus, examples non examples method can be applied in learning to write the conversation text of class II students in one of elementary school in Bandung City.

Keyword : examples non examples, writing, conversation, elementary school.

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengukur keefektifan metode *examples non examples* dalam menulis teks percakapan siswa kelas II. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen semu. Teknik pengumpulan data penelitian adalah tes, observasi, dan wawancara. Sampel dalam penelitian ini ialah 60 siswa kelas II yang terdiri dari 40 orang perempuan dan 20 orang laki-laki. Berdasarkan hasil karya siswa berupa tulisan teks percakapan, dari hasil prates dan pascates terdapat perbedaan yang signifikan. Hasil nilai tersebut menunjukkan adanya peningkatan nilai prates dan nilai pascates. Hal ini terbukti dari hasil analisis data dari 71.27 menjadi 83.60. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran menulis teks percakapan setelah menggunakan metode *examples non examples* berkatagori baik. Selain dilihat dari peningkatan nilai rata-rata nilai prates dan pascates peneliti juga mendapatkan hasil uji hipotesis bahwa nilai t hitung 5.1 sedangkan t tabel 1.711. Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan data normal maka dapat ditarik simpulan bahwa Ha diterima dan Ho ditolak artinya, terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil kemampuan menulis teks percakapan siswa sebelum menggunakan metode *examples non examples* dengan setelah siswa menggunakan metode *examples non examples*. Dengan demikian, metode *examples non examples* dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis teks percakapan siswa kelas II di salah satu Sekolah Dasar di Kota Bandung.

Kata Kunci: examples non examples, menulis, percakapan, sekolah dasar.

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa. Pengembangan kemampuan berbahasa anak di sekolah dasar akan menjadikan bahasa sebagai alat komunikasi mereka yang efektif dan efisien. Kemampuan berbahasa anak akan berkembang seiring dengan perkembangan mental dan kognitif. Bahasa adalah keterampilan khusus yang kompleks, berkembang dalam diri anak-anak secara spontan, tanpa usaha sadar atau intruksi formal, dipakai tanpa memahami logika yang mendasarinya, secara kualitatif sama dalam diri setiap orang, dan berbeda dari kecakapan-kecakapan lain yang sifatnya lebih umum dalam hal memproses informasi atau berperilaku secara cerdas, (Brown, 2008). Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Menurut Tarigan (2008) kegiatan pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan empat keterampilan berbahasa yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam kurikulum 2013 II SD, semester II, terdapat Tema 5 Pengalamanku, Subtema 1 Pengalamanku di Rumah, serta Pembelajaran 1 terdapat beberapa materi yang mengacu pada menulis teks percakapan. Keterampilan menulis di kelas II sekolah dasar merupakan keterampilan menulis permulaan. Keterampilan menulis permulaan merupakan keterampilan dasar yang diajarkan guru kepada siswa kelas rendah. Menulis permulaan bertujuan untuk mengenalkan tulisan kepada siswa sebagai modal untuk mengembangkan keterampilan menulis lanjut. Menulis permulaan adalah cara merealisasikan simbol bunyi menjadi huruf yang dapat dikenali secara konkret sesuai dengan tata cara menulis yang baik. Di kelas II sekolah dasar, tujuan menulis permulaan agar siswa dapat menulis kata dan kalimat sederhana secara tepat. Melalui menulis permulaan siswa diharapkan dapat memproduksi tulisan yang memiliki makna (Langi,dkk., 2011).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di satu sekolah dasar kota Bandung, aspek menulis merupakan salah satu aspek yang sulit dipelajari oleh siswa, khususnya dalam menulis teks percakapan. Berdasarkan hasil wawancara, siswa memiliki kendala dalam menulis percakapan yaitu siswa tidak mampu memilih kosa kata dalam bahasa Indonesia. Siswa juga berpikir bila tulisan yang mereka hasilkan harus tepat sesuai di buku, padahal esensi menulis yaitu menuangkan gagasan. Namun, konsep tersebut tidak dapat tertanam dengan baik. Siswa terlalu fokus dengan contoh tulisan yang ada di bahan ajar sehingga hasil tulisan mereka hampir sama dengan contoh tulisan. Oleh sebab itu, diperlukan pembiasaan menulis pada siswa agar mereka berani mengemukakan ide pada tulisannya.

Pada siswa kelas rendah, sangat diperlukan implementasi metode pembelajaran yang menarik. Salah satu metode pembelajaran yang disinyalir dapat memfasilitasi keterampilan menulis siswa yaitu metode *examples non examples*. Metode *examples non examples* adalah metod pembelajaran yang menggunakan media gambar dalam penyampaian materi pembelajaran dengan tujuan mendorong siswa untuk belajar berpikir kritis dengan jalan mengidentifikasi permasalahan atau aktivitas yang ada dalam gambar (Suprijono, 2013). Gambar yang disajikan dalam pembelajaran dapat menggunakan gambar yang dicetak atau melalui tampilan proyektor. Hasil penelitian oleh Marpid (2015) menunjukkan bahwa metode *examples non examples* terbukti dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa kelas III. Oleh sebab itu, peneliti ingin menguji coba metode *examples non examples* terhadap keterampilan menulis percakapan siswa kelas II. Merujuk pada latar belakang yang telah dijelaskan maka peneliti meneliti keefektifan metode *examples non examples* terhadap keterampilan menulis percakapan siswa kelas II.

Kemampuan Menulis Teks Percakapan

Menurut Tarigan (2008) menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir. Menurut Zaidan, dkk., (2007) teks adalah kandungan (isi) naskah atau sesuatu yang bersifat abstrak dan hanya dapat di khayal/dibayangkan. Pada dasarnya percakapan adalah manifestasi penggunaan bahasa untuk berinteraksi. Wujud penggunaan bahasa tersebut dapat dilihat dari dua aspek. Aspek pertama adalah isi, yaitu aspek yang memperhatikan hal-hal seperti topik apa yang didiskusikan dalam percakapan; bagaimana topik disampaikan dalam percakapan: apakah secara eksplisit, melalui presuposisi, atau diimplisitkan dengan berbagai macam cara; jenis topik apa yang mengarah pada topik lain dan apa alasan yang melatarbelakangi hal semacam ini terjadi, dsb. Selain itu, fokus lain dari aspek ini adalah organisasi topik dalam percakapan dan bagaimana topik dikelola, baik disampaikan dengan cara terbuka maupun dengan manipulasi secara tertutup: biasanya dalam bentuk tindak ujar taklangsung. Kedua adalah aspek formal percakapan. Fokus utama dalam aspek ini adalah hal-hal seperti bagaimana percakapan bekerja; aturan-aturan apa yang dipatuhi; dan bagaimana sequencing 'keberurutan' dapat dicapai (memberikan dan memperoleh giliran atau mekanisme turn-taking, jeda, interupsi, dan overlap.). Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa, teks percakapan adalah isi naskah atau dialog yang dapat dikhayal.

Metode *Examples Non Examples*

Examples Non Examples adalah metode belajar yang menggunakan contoh-contoh. Contoh-contoh dapat dari kasus/gambar yang relevan dengan KD. Menurut Heriawan (2012) langkah-langkah metode *examples non examples* dalam menulis teks percakapan adalah sebagai berikut.

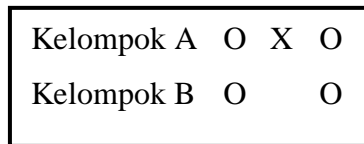
1. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran
2. Guru menempelkan gambar di papan atau di tayangkan lewat OHP
3. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan kepada siswa untuk memerhatikan/menganalisa gambar
4. Melalui diskusi kelompok 2-3 orang siswa, hasil diskusi dari analisa gambar tersebut dicatat pada kertas
5. Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya
6. Mulai dari komentar/ hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai
7. Kesimpulan.

Sementara itu, menurut Novianto (2013) langkah-langkah metode *examples non examples* yaitu (1) Guru menyiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran; (2) guru menempelkan gambar di papan tulis; (3) guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada siswa untuk mengamati gambar; (4) siswa mendiskusikan hasil pengamatan gambar atau dapat dilakukan secara individu; (5) siswa diberi kesempatan membacakan hasil pengamatannya; 6) guru memberikan konfirmasi dan bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran.

METODE

Metode penelitian ini adalah eksperimen kuasi dengan desain dua kelompok (between subject design). Metode eksperimen kuasi yaitu desain penelitian yang tidak memenuhi tiga karakteristik atau syarat utama dari suatu penelitian eksperimen yaitu randomisasi, manipulasi

dan kontrol. *Between subject design* melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang diketahui dari perbedaan antara kelompok subjek yang diberi perlakuan yang berbeda. Eksperimen kuasi adalah eksperimen yang memiliki perlakuan, pengukuran dampak, unit eksperimen namun tidak menggunakan penugasan acak untuk menciptakan perbandingan dalam rangka menyimpulkan perubahan yang disebabkan perlakuan (Seniati, 2005) dimana desainnya sebagai berikut.



Gambar 1. Nonequivalent Control Groups Design

Gambar 1 menunjukkan bahwa kelompok A merupakan kelompok yang diberikan treatment sedangkan kelompok B merupakan kelompok perbandingan. Dalam penelitian ini, kelompok B hanya digunakan sebagai kelompok pembanding dan tidak diberi *treatment*. Populasi dari penelitian ini ialah siswa kelas II sekolah dasar di kota Bandung. Sampel penelitian ini ialah siswa kelas II yang berjumlah 60 siswa di salah satu sekolah dasar. Sampel penelitian dipilih berdasarkan teknik purposive sampling. Sampel terpilih berdasarkan kemudahan dan ketersediannya.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes. Selanjutnya, instrumen dalam penelitian menggunakan tes kemampuan menulis percakapan. Kemudian hasil menulis percakapan siswa diukur melalui rubrik penilaian menulis yang tercantum dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rubrik Kemampuan Menulis Percakapan

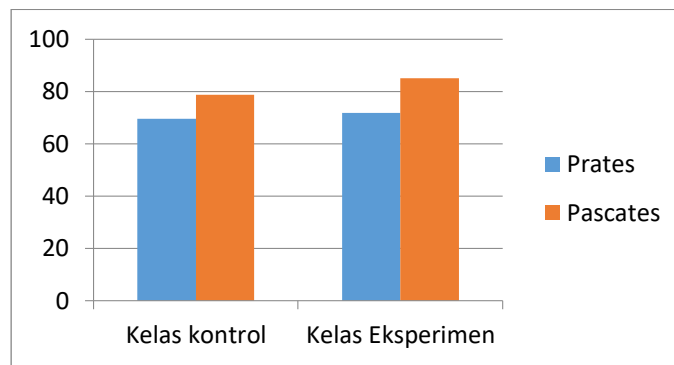
No.	Kriteria	Baik sekali	Baik	Cukup	Perlu Bimbingan
		4	3	2	1
1.	Penggunaan kata dalam santun berbahasa.	Mampu menggunakan bahasa verbal yang sangat santun.	Mampu menggunakan bahasa verbal yang santun.	Mampu menggunakan bahasa verbal cukup santun.	Belum mampu menggunakan bahasa verbal yang santun.
2.	Penggunaan tanda baca.	Mampu menggunakan tanda baca yang sangat tepat.	Mampu menggunakan tanda baca yang tepat.	Mampu menggunakan tanda baca yang cukup tepat.	Belum mampu menggunakan tanda baca yang tepat.
3.	Kelengkapan Cerita	Mampu membuat teks percakapan dengan sangat lengkap.	Mampu membuat teks percakapan dengan lengkap.	Mampu membuat teks percakapan dengan cukup lengkap.	Belum mampu membuat teks percakapan dengan lengkap.

Validitas data dalam penelitian ini menggunakan validitas isi. Validitas isi menunjukkan sejauh mana pertanyaan, butir tes, atau instrumen mampu mewakili secara keseluruhan konten atau materi yang seharusnya dikuasai secara proporsional (Bordens & Abbot, 2013). Oleh karena itu, validitas isi suatu tes tidak memiliki besaran tertentu yang dihitung secara statistika tetapi tes tersebut sudah valid berdasarkan telaah instrumen. Validitas isi berdasarkan pada analisis logika sehingga tidak berupa suatu koefisien validitas yang dihitung secara statistika. Selanjutnya, teknik analisis data menggunakan statistik induktif (inferensi). Statistik induktif (inferensi) adalah teknik analisis data pada sampel dan hasilnya akan digeneralisasikan kepada populasi dari sampel yang diambil (Santoso, 2015).

HASIL DAN DISKUSI

Hasil

Peneliti menguji coba keefektifan metode *examples non examples* pada materi menulis percakapan siswa kelas II sekolah dasar. Setelah memberi perlakuan sebanyak empat pertemuan, peneliti mengadakan pascates untuk mengidentifikasi kemampuan menulis teks percakapan pada siswa. Berikut grafik perbandingan hasil kemampuan menulis teks percakapan saat prates dan pascates.



Gambar 2. Hasil Kemampuan Menulis Percakapan Siswa

Gambar 2. menunjukkan hasil kemampuan menulis percakapan siswa kelas II. Hasil prates kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata sebesar 71, 72. Lebih lanjut, peneliti mengategorisasi kemampuan menulis siswa dengan kategori tinggi, sedang, dan rendah. Pada kelas eksperimen, jumlah siswa yang mempunyai kemampuan menulis teks percakapan tinggi hanya 1 siswa, mempunyai kemampuan menulis teks percakapan sedang 13 siswa, dan mempunyai kemampuan menulis teks percakapan rendah 11 siswa. Sementara itu, hasil prates pada kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata sebesar 69,52. Peneliti juga mengategorisasi kemampuan menulis percakapan siswa ke dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah. Pada kelas kontrol, tidak ada siswa yang memiliki kemampuan menulis percakapan dengan kategori tinggi. Jumlah siswa yang mempunyai kemampuan menulis teks percakapan sedang 10 siswa dan siswa yang mempunyai kemampuan menulis teks percakapan rendah 15 siswa.

Setelah melaksanakan prates, peneliti memberi perlakuan pada kedua kelas. Kelas eksperimen memperoleh perlakuan melalui penggunaan metode *examples non examples* sedangkan kelas kontrol memperoleh perlakuan dengan pembelajaran langsung. Peneliti melaksanakan penelitian sebanyak empat kali lalu dilanjut dengan pelaksanaan pascates untuk mengukur kemampuan menulis percakapan siswa setelah perlakuan. Hasil pascates

pada kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata sebesar 78,76. Jumlah siswa yang mempunyai kemampuan menulis teks percakapan tinggi sebanyak 10 siswa, siswa yang mempunyai kemampuan menulis teks percakapan sedang sebanyak 10 siswa, dan siswa yang mempunyai kemampuan menulis teks percakapan rendah sebanyak 5 siswa. Kemudian, hasil pascates pada kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata sebesar 84,92. Jumlah siswa yang mempunyai kemampuan menulis teks percakapan tinggi sebanyak 18 siswa, siswa yang mempunyai kemampuan menulis teks percakapan sedang sebanyak 6 siswa, dan siswa yang mempunyai kemampuan menulis teks percakapan rendah hanya 1 siswa.

Berdasarkan perolehan nilai rata-rata prates dan pascates, kedua kelas menunjukkan peningkatan kemampuan menulis percakapan. Namun, kemampuan menulis percakapan pada siswa kelas eksperimen menunjukkan peningkatan yang lebih tinggi. Hal ini dapat dilihat dari kategori kemampuan menulis percakapan siswa pada kategori rendah hanya berjumlah 1 sedangkan kemampuan menulis percakapan siswa pada kategori tinggi berjumlah lebih banyak. Langkah selanjutnya, peneliti melakukan uji statistik inferensi untuk mengukur keefektifan metode *examples non examples* terhadap pembelajaran menulis percakapan siswa kelas II. Hasil uji statistik inferensi tercantum dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis

Jenis uji	Nilai signifikansi	Hasil
Uji Normalitas	0,479	Terdistribusi Normal
Uji Homogenitas	0,470	Bersifat Homogen
Uji t	0.000	H ₀ ditolak

Tabel 2 menunjukkan hasil uji normalitas memperoleh nilai signifikansi 0,479, nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga data terdistribusi normal. Kemudian, peneliti melanjutkan uji homogenitas dan memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,470 sehingga data bersifat homogen. Dikarenakan data bersifat homogen maka peneliti menggunakan uji t sebagai uji hipotesis. Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0.05 maka H₀ ditolak. Oleh sebab itu, peneliti menyimpulkan bahwa metode *examples non examples* efektif terhadap kemampuan menulis percakapan siswa kelas II. Selain menggunakan uji statistik inferensi, peneliti juga melakukan uji N-gain untuk mengukur tingkat keefektifan metode *examples non examples*. Hasil uji N-gain memperoleh 57,21% sehingga metode *examples non examples* cukup efektif untuk diimplementasikan dalam pembelajaran menulis percakapan siswa kelas II.

Diskusi

Penelitian dilakukan melalui tiga tahap yaitu prates, perlakuan, dan pascates. Tahap pertama peneliti melaksanakan prates untuk mengukur kemampuan siswa dalam menulis teks percakapan. Peneliti ingin mengetahui sejauh mana keterampilan siswa dalam menulis teks percakapan. Setelah peneliti melaksanakan prates, guru menilai teks percakapan siswa melalui pedoman penilaian lalu mengidentifikasi kelemahan dan permasalahan menulis siswa. Setelah melaksanakan prates, peneliti mengidentifikasi hasil menulis percakapan siswa kelas II. Peneliti menemukan permasalahan yang kerap muncul dalam menulis percakapan siswa kelas II. Menulis percakapan pada kelas II dikategorikan sebagai menulis permulaan. Dalam menulis permulaan pemilihan kosa kata masih sangat sederhana. Meskipun sederhana, bila siswa tidak diberi arahan dan bimbingan menulis secara rutin maka yang terjadi mereka bisa saja tidak mampu menuangkan ide ke dalam suatu tulisan. Siswa kelas II juga baru mengenal tanda baca titik sebagai tanda berhenti membaca. Peneliti mengidentifikasi penggunaan tanda baca masih belum digunakan siswa dalam menulis percakapan.

Penggunaan bahasa ibu juga kerap ditemukan dalam hasil menulis percakapan. Kemudian, siswa masih kesulitan dalam merangkai kata menjadi suatu kalimat yang tepat. Sejalan dengan itu Albarqi (2019) mengemukakan bahwa kesulitan menulis yang dialami siswa dalam prosesnya sesuai dengan fase yang mereka alami. Pada siswa kelas rendah, kesulitan menulis yang ditemukan berupa tidak dapat menyusun kata dengan baik dalam menyampaikan pemikirannya, atau siswa memiliki tulisan yang buruk hingga siswa yang belum mampu mengenal konsep tulisan dan huruf dengan baik dan benar.

Menulis permulaan biasa juga disebut dengan *hand writing*, yang bermakna cara merealisasikan simbol-simbol bunyi dalam bentuk tulisan. Tingkatan menulis ini terkait dengan strategi atau cara mewujudkan simbol-simbol bunyi dalam bahasa menjadi huruf-huruf yang dapat dipahami secara konkret. Beberapa tujuan keterampilan menulis berdasarkan tingkatnya yaitu (1) Tingkat Pemula seperti, menyalin dan menulis satuan bahasa yang sederhana, menulis pernyataan dan pertanyaan yang sederhana serta menulis paragraph pendek dan (2) Tingkat lanjutan seperti, menulis paragraf, menulis surat, menulis berbagai jenis karangan dan menulis karangan (Iskandarwassid & Sunendar, 2011). Oleh karena itu, guru akan memberikan tugas dalam mempelajari dasar-dasar menulis kepada siswa

Merujuk pada permasalahan menulis percakapan yang ditemukan maka peneliti menerapkan metode *examples non examples* guna mengatasi permasalahan menulis siswa. Peneliti memberi perlakuan metode *examples non examples* pada kelas eksperimen sedangkan pada kelas kontrol peneliti menerapkan pembelajaran langsung. Perlakuan menggunakan metode *examples non examples* bertujuan untuk membantu siswa dalam menulis teks percakapan. Pemilihan metode *examples non examples* merujuk pada pendapat Suastika (2018) yang memaparkan bahwa penerapan metode pembelajaran inovatif dapat mengatasi permasalahan menulis permulaan. Salah satu metode pembelajaran yang dimaksud yaitu metode *examples non examples*. Menurut Rahayu (2018) metode *examples non examples* adalah metode mengajar dengan menggunakan contoh gambar yang relevan dengan materi. Penggunaan gambar dirancang dan disusun agar siswa dapat menganalisis gambar tersebut menjadi suatu deskripsi singkat. Penggunaan metode *examples non examples* ini lebih menekankan pada konteks analisis siswa. Gambar yang digunakan harus terlihat dari jarak jauh, sehingga siswa yang duduk di belakang dapat melihat dengan jelas.

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan data normal maka dapat ditarik simpulan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak artinya, terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil kemampuan menulis teks percakapan siswa sebelum menggunakan metode *examples non examples* dengan setelah siswa menggunakan metode *examples non examples*. Dengan demikian, metode *examples non examples* dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis percakapan siswa kelas II di salah satu Sekolah Dasar di Kota Bandung. Hal ini sependapat dengan teori Heriawan (2012) dalam bukunya, bahwa dengan menggunakan metode *examples non examples* ini efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks percakapan. Melalui metode *examples non examples* siswa lebih kritis dalam menganalisis gambar, siswa mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar dan siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya.

Langkah-langkah metode *examples non examples* dalam menulis teks percakapan sebagai berikut. Langkah pertama yaitu guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam tahap ini guru mempersiapkan gambar-gambar yang akan diberikan kepada siswa sedangkan siswanya bersiap dengan alat tulis mereka masing-masing. Langkah kedua yaitu guru menempelkan gambar di papan atau di tayangkan lewat proyektor. Dalam tahap ini guru menempelkan gambar-gambar yang sebelumnya telah disiapkan sedangkan siswa memperhatikan gambar tersebut. Langkah ketiga yaitu guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan kepada siswa untuk memerhatikan/ menganalisis gambar.

Dalam tahap ini guru memberi petunjuk pengisian balon kata pada gambar yang telah disiapkan sedangkan siswa memperhatikan apa yang sedang guru sampaikan. Langkah keempat yaitu siswa melakukan diskusi kelompok untuk menulis percakapan. Langkah yang terakhir yaitu siswa membacakan teks percakapan dengan teman sekelompoknya.

Menulis merupakan kegiatan yang sifatnya berkelanjutan sehingga pembelajarannya pun perlu dilakukan secara berkesinambungan sejak di sekolah dasar. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa menulis merupakan kemampuan dasar sebagai bekal belajar menulis di jenjang selanjutnya dan sebagai modal utama bagi setiap individu yang ingin mengembangkan kemampuannya secara optimal. Memiliki kemampuan menulis yang memadai, akan memudahkan siswa dalam menggali informasi dari berbagai sumber tertulis. Kemampuan menulis tidak diperoleh secara alamiah, melainkan melalui proses pembelajaran yang sebagian merupakan tanggung jawab guru (Suastika, 2018).

KESIMPULAN

Metode *examples non examples* lebih baik digunakan dalam kemampuan menulis pada siswa kelas II. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, observasi menyatakan bahwa pembelajaran menulis teks percakapan yang dilakukan peneliti saat penelitian berlangsung termasuk kategori baik. Hal ini membuktikan keberhasilan penelitian dalam melaksanakan pembelajaran. Gambaran kinerja siswa dalam implementasi pembelajaran Metode *examples non examples* dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas II dalam menulis teks percakapan sebelum mereka menggunakan metode *examples non examples*. Hal ini diketahui dari hasil analisis diperoleh hasil rata-rata pascates lebih besar dari rata-rata nilai prates. Meskipun kenaikan angka tersebut tidak terlalu besar, tetap saja hal ini menunjukkan. Terdapat perbedaan yang signifikan dalam pembelajaran menulis teks percakapan siswa kelas II sebelum dan sesudah mereka mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode *examples non examples*.

REFERENSI

- Albarqi, R.A. (2019). Pengaruh metode multisensori bermedia gamifikasi terhadap kemampuan menulis permulaan anak dysleksia. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 2-17.
- Bordens, K.S. & Abbot, B. (2013). *Research design and methods a process approach*. New York: Mc Graw Hill Education.
- Brown, D. (2008). *Prinsip Pembelajaran & Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Kedutaan Besar Amerika Serikat.
- Heriawan, A., dkk. (2012). *Metodologi pembelajaran kajian teoritis praktis*. Banten: LP3G.
- Iskandarwassid & Sunendar, D. (2011). *Strategi pembelajaran bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Langi, A., dkk. (2011). Peningkatan kemampuan membaca dan menulis dengan menggunakan kartu huruf di kelas I SDN 2 Wombo. *Jurnal Kreatif Tadulako*, 4 (8).
- Marpid, I.I. (2015). *Peningkatan keterampilan menulis narasi dengan penggunaan metode examples non examples siswa SDN Kampung Bambu III Kabupaten Tangerang*. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

- Rahayu, S. (2018). Peningkatan kemampuan menulis puisi sederhana berdasarkan gambar dalam pembelajaran tematik bahasa indonesia melalui model pembelajaran examples-non examples pada kelas II SD Negeri 3 Linggasari Semester 2 Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal PANCAR*, 2 (1), 1-8.
- Tarigan, H.G. (2008). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Santoso, S. (2015). *SPSS pengolah data statistik di era informasi*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Seniati, L., Yulianto, A., & Setiadi, B. (2005). *Psikologi eksperimen*. Jakarta. PT Indeks.
- Suastika, N. (2018). Problematika pembelajaran membaca dan menulis permulaan di sekolah dasar. *ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3 (1), 57-64.
- Suprijono, A. (2013). *Cooperative learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Zaidan, A.B, dkk. (2007). *Kamus istilah sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.